

Nama : Nabilla Sevtiana Putri

NPM : 2213031079

Matakuliah : Ekonomi Industri

---

---

### SOAL

1. Analisislah dampak transformasi digital terhadap struktur, produktivitas, dan ketimpangan dalam sektor industri di Indonesia. Gunakan kerangka teoritik seperti Technology Adoption Curve atau Schumpeterian Innovation.
2. Evaluasilah peran kebijakan publik dalam mendorong transformasi digital industri secara inklusif dan berkelanjutan. Apakah kebijakan saat ini mampu menjawab tantangan kesenjangan digital dan disrupsi tenaga kerja?
3. Berdasarkan analisis Anda, rancanglah strategi transformasi digital industri yang inklusif dan kontekstual untuk Indonesia, khususnya untuk menjembatani gap antara industri besar dan UMKM.

### JAWABAN

1. Menggunakan kerangka Technology Adoption Curve, transformasi digital industri di Indonesia menunjukkan perbedaan kecepatan adopsi antara industri besar dan UMKM. Industri besar, terutama manufaktur multinasional dan BUMN, cenderung menjadi early adopters karena memiliki modal, SDM, dan infrastruktur memadai untuk mengintegrasikan IoT, AI, dan big data dalam proses produksi. Hal ini mengubah struktur industri dengan meningkatkan otomatisasi, integrasi rantai pasok, dan efisiensi operasional. Sebaliknya, UMKM masih berada pada tahap late majority bahkan laggards, karena keterbatasan pembiayaan, literasi digital, dan infrastruktur. Dari perspektif Schumpeterian Innovation, transformasi digital meningkatkan produktivitas melalui *creative destruction*. Teknologi baru menggantikan proses manual, menghasilkan produk lebih berkualitas dan biaya produksi lebih rendah. Namun, dampak ini tidak merata: industri besar semakin produktif, sementara UMKM yang tertinggal bisa terpinggirkan, memperlebar ketimpangan produktivitas dan daya saing. Selain itu, muncul kekhawatiran atas pengurangan tenaga kerja akibat otomatisasi, terutama pekerja dengan keterampilan rendah, yang berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial-ekonomi baru di sektor industri.

2. Kebijakan publik melalui program Making Indonesia 4.0 dan Peta Jalan Digitalisasi Industri Nasional menunjukkan arah strategis yang jelas dalam mendorong adopsi teknologi digital. Pemerintah telah memberikan insentif investasi, kemitraan dengan startup teknologi, serta program pelatihan digital bagi tenaga kerja. Namun, efektivitasnya masih terbatas. Pertama, kebijakan lebih banyak menyasar industri besar, sementara UMKM yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional masih kesulitan mengakses pembiayaan, pelatihan, dan infrastruktur digital. Kedua, tantangan kesenjangan digital antarwilayah belum terjawab optimal, karena sebagian besar program lebih terfokus di Jawa dan kota besar. Ketiga, kebijakan belum cukup mengantisipasi disrupsi tenaga kerja akibat otomatisasi, misalnya dengan skema *reskilling* dan *upskilling* berskala nasional yang inklusif. Dengan demikian, kebijakan saat ini masih parsial dan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan kesenjangan digital maupun dampak sosial dari transformasi teknologi.
3. Agar transformasi digital industri lebih inklusif, strategi harus menjembatani kesenjangan antara industri besar dan UMKM melalui pendekatan kolaboratif, adaptif, dan kontekstual. Pertama, diperlukan ekosistem digital bersama di mana industri besar menyediakan *platform sharing* (misalnya sistem logistik digital, e-commerce, dan supply chain management) yang dapat diakses UMKM dengan biaya terjangkau. Kedua, pemerintah perlu memperluas akses pembiayaan digitalisasi bagi UMKM, misalnya melalui kredit khusus teknologi atau skema insentif pajak untuk investasi peralatan digital. Ketiga, program *reskilling* dan *upskilling* tenaga kerja harus diperkuat dengan melibatkan politeknik, universitas, dan pusat pelatihan vokasi, agar pekerja siap menghadapi pergeseran dari pekerjaan manual ke digital. Keempat, pembangunan infrastruktur digital merata internet cepat, cloud computing, dan data center harus diprioritaskan di luar Jawa agar transformasi tidak semakin memperlebar ketimpangan regional.